

## ETNIS BALI DI LOMBOK BARAT (1942-2002)

Muhamad Sopyan<sup>1</sup>, Andi Ima Kesuma<sup>2</sup>, Jumadi Sahabuddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Konsentrasi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Dosen Magister Konsentrasi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Dosen Magister Konsentrasi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>sofyan\_saja@ymail.com, <sup>2</sup>andiimaksuma@yahoo.com, <sup>3</sup>jumadig25@yahoo.com

### ABSTRACT

*This paper uses a qualitative approach design history that includes Groove heuristics, critique, interpretation and historiography. This paper describes a pattern of ethnic life Sasak Ethnic Balinese. The second encounter was part of the ethnic dynamics of patterns of social life, art and culture of the community of West Lombok, Bali, colonial empire domination Netherlands and Japan as well as the aftermath of independence. West Lombok in the course of its history has its own and unique patterns by showing the existence of the ideal cooperation between different ethnic religion in building a harmonious unity.*

**Keywords:** Ethnic Bali, West Lombok, social life

### ABSTRAK

Tulisan ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan sejarah yang meliputi alur heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tulisan ini menjelaskan tentang pola kehidupan etnis Bali dengan Etnis Sasak. Perjumpaan kedua etnis ini adalah bagian dari dinamika pola kehidupan sosial, seni dan budaya masyarakat Lombok Barat dari masa penguasaan kerajaan Bali, penjajahan Belanda dan Jepang serta masa setelah kemerdekaan. Lombok Barat dalam perjalanan sejarahnya memiliki pola dan keunikan tersendiri dengan menunjukkan adanya kerjasama yang ideal antar etnis yang berbeda agama dalam membangun kerukunan yang harmonis.

**Kata Kunci:** Etnis Bali, Lombok Barat, kehidupan sosial

### PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural menurut Geertz lebih dari 300 suku-bangsa di Indonesia. Masing-masing suku menggunakan dengan bahasa dan identitas kultural yang berbeda-beda. Selanjutnya Skinner menyebutkan adanya lebih dari 35 suku-bangsa di Indonesia, masing-masing dengan bahasa dan adat yang tidak sama (Nasikun, 2011: 44).

Konsekuensi dari keanekaragaman ini juga beraneka ragam. Mulai dari

adanya konflik yang berkepanjangan sampai pada harmonisasi sosial yang aman dan nyaman. Satu daerah bisa saja terdapat banyak konflik. Konflik tersebut menunjukkan kurangnya kemampuan masyarakat untuk berperan sebagai aktor manusia antar budaya dan hidup dalam masyarakat multikultural (Hakim dan Utami, 2006:2).

Kenyataannya, di daerah yang lain terjalin harmonisasi yang cukup intens dalam keanekaragaman yang ada. Keharmonisan ini merupakan salah satu

dampak dari keanekaragaman suku, etnis dan budaya dalam suatu wilayah. Kondisi demikian, dengan latar belakang sosial, sejarah, politik, ekonomi, dan budaya menentukan jalannya kondisi tersebut. Kondisi demikian tidaklah berbeda dengan kehidupan sosial masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, bahasa, budaya, dan agama yang beragam pula. Dalam perjalanan sejarahnya menunjukkan berbagai pola hubungan sosial dan berbagai latar belakang.

Berdasarkan keragaman identitas, antara masyarakat Sasak yang mayoritas, dengan golongan minoritas lainnya memiliki hubungan yang tidak harmonis, dan terkadang muncul benih-benih konflik di dalamnya. Saat ini dalam keragaman tersebut kelihatan muncul harmonisasi dalam kehidupan masyarakatnya yang multikultural. Etnis pendatang dan etnis setempat yang mendiami pulau Lombok, harmonisasi dan konflik yang terjadi paling menonjol terjadi antara etnis Sasak yang beragama Islam dengan etnis Bali yang beragama Hindu. Etnis Bali yang mendiami pulau Lombok merupakan etnis terbesar kedua diantara beberapa etnis minoritas lainnya. Karena itu, kedua etnis inilah yang lebih banyak saling mempengaruhi dibandingkan etnis yang lain.

## KAJIAN TEORI

Kondisi geografis dan sosial budaya nusantara lebih banyak mewarnai corak kehidupan masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk. Kemajemukan masyarakat Indonesia itu ditandai oleh perbedaan suku, agama, ras/etnis, kebudayaan lokal dan kepentingan yang beraneka ragam.

Keberadaan etnis Bali secara pembagian wilayah terpusat di Lombok Barat saja, akan tetapi, etnis Bali saat ini bisa ditemukan di wilayah Lombok tengah dan sebagian Lombok Timur. Hal ini menunjukkan masyarakat dalam kurun waktu tertentu mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya.

Sifat manusia dalam suatu kelompok yang dinamis, merupakan sebuah etentitas yang bergerak tanpa henti (Abdullah dan Udasmoro, 2009:1). Dinamika kehidupan sosial akan diwarnai oleh dinamika budayanya, sebaliknya budaya akan terwadahi dalam ruang geografis dan sosialnya (Hakim & Untari, 2006: 15). Lebih lanjut, ekspresi pola kehidupan sosial dan budaya sebuah masyarakat yang multietnis akan tampak dari seberapa intens pola dan budaya masyarakat bisa dikembangkan selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Sztompka (2004: 21) mengatakan bahwa masyarakat tidak berada dalam

keadaan tetap secara terus menerus melainkan senantiasa berubah dengan intensitas dan kecepatan yang bervariasi tergantung dari situasi dan kondisi masyarakatnya. Perubahan yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut tidak pernah lepas dari kontak sosial seperti interaksi sosial, konflik dan konsensus.

### **METODE**

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah, yang membahas perubahan pola-pola kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat etnis Bali dan etnis Sasak dalam kurun waktu tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian sejarah dikenal dengan istilah heuristik. Data responden dikumpulkan secara mendalam menggunakan teknik wawancara kepada sejumlah tokoh masyarakat dari etnis Bali dan etnis Sasak. Selain menggunakan teknik wawancara penulis juga menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai dokumen-dokumen berupa catatan, surat, foto dan dokumen lainnya.

Teknik Analisis data yang digunakan adalah dengan mengkritisi berbagai sumber yang digunakan. Setelah melakukan kritik sumber maka dilanjutkan dengan melakukan interpretasi dari sumber-sumber yang

telah ada. Pada tahapan selanjutnya yaitu menuliskan data yang telah diinterpretasikan dalam bentuk hasil penelitian. Dalam sejarah dikenal dengan istilah historiografi.

### **PEMBAHASAN**

Etnis Bali di Pulau Lombok kebanyakan menganut agama Hindu dengan nama Hindu Dharma. Agama Hindu Bali merupakan sinkritisme antara aliran-aliran Hindu (siswa, wisnu dan Brahma) dengan kepercayaan lokal orang Bali. Masa prakolonial, agama Hindu Bali di sebut sebagai agama Tirta (Air Suci), yang meliputi semua aspek kehidupan masyarakat seperti keluarga, mata pencaharian, tempat tinggal, kesenian dan lain sebagainya.

Masyarakat Bali menjalankan kehidupan yang sulit terlepas dari sistem adat yang ada. Terkadang adat dan tradisi justru dirasakan membelenggu bagi penganutnya. Sistem adat tujuannya adalah untuk mengayomi masyarakat. Tanpa menjadi masyarakat adat, maka masyarakat Bali akan kehilangan pegangan hidup dan menjadi masyarakat desa yang wajar.

Prestasi kerja dari Etnis Bali di Lombok Barat dapat dikatakan cenderung rendah. Hal ini dikemukakan oleh Setia bahwa masyarakat Hindu-Bali mulai menyadari bahwa sistem adat yang ketat membuat masyarakat kurang mampu

untuk meningkatkan prestasi dalam bekerja, terutama apabila menggeluti sektor non-agraris. Hal ini berkaitan dengan adat Bali pada dasarnya dilahirkan dari komunitas agraris (Setia, 2006: 150-151).

### **Sejarah Keberadaan Etnis Bali di Pulau Lombok**

Secara geografis Pulau Lombok dengan Pulau Bali cukup dekat, sehingga memungkinkan penduduk Bali pindah ke Pulau Lombok dengan alasan tertentu. Keberadaan Penduduk Bali memberikan suasana yang berbeda di tengah-tengah penduduk setempat. Seiring dengan terjadinya berbagai pergolakan kekuasaan di Pulau Lombok. Banyak kerajaan-kerajaan kecil yang saling bersitegang satu dengan yang lainnya.

Hal ini memungkinkan bagi penduduk Bali untuk menanamkan pengaruhnya di Pulau Lombok. Kerajaan Karang Asem (Bali) menanamkan pengaruhnya dengan memanfaatkan keadaan untuk bekerjasama dengan Pangeran Banjar Getas, di saat Pangeran Banjar Getas sedang bertikai dengan Kerajaan Pejanggik. Dalam pertikaian tersebut, kemenangan diraih oleh Pangeran Banjar Getas atas bantuan Kerajaan Karang Asem Bali dalam melawan kerajaan Pejanggik.

Setelah perang selesai, Gusti Ketut Karang Asem (Bali) membagi wilayah kekuasaan dengan Banjar Getas. Bagian

barat untuk Karang Asem sedangkan bagian timur untuk Pangeran Banjar Getas. Orang Bali di wilayah kekuasaannya menetap dan mendirikan beberapa desa yang merupakan cikal bakal kerajaan-kerajaan kecil Bali di Pulau Lombok. Dalam perkembangan selanjutnya, Kerajaan Bali-Lombok di bawah kendali Kerajaan Karang Asem mampu menguasai Pulau Lombok. Khususnya Lombok Barat dalam beberapa masa dan Pulau Lombok atas Kerajaan Bali.

### **Kehidupan Sosial dan Budaya Etnis Bali di Lombok Barat**

#### ***Penguasaan Kerajaan Bali***

Kerajaan Karang Asem Bali dapat menguasai Pulau Lombok Khususnya Lombok Barat pada tahun 1740. Dengan demikian, semenjak penaklukan tersebut, maka Kerajaan Karang Asem memberikan pengaruh di Pulau Lombok. Pengaruh yang paling menonjol adalah berbagai posisi strategis oleh etnis Bali dan sedikit sekali yang dijabat oleh bangsawan Sasak.

Begitu juga dengan kepemilikan tanah dan lain sebagainya. Semua itu merupakan milik raja dan para petinggi etnis Bali maupun orang Sasak yang merupakan perpanjangan tangan dari raja Bali. Masuk dan berkembangnya Hindu Bali melalui berbagai saluran. Saluran yang paling dominan adalah melalui saluran politik. Berkat adanya saluran politik, etnis Bali yang berasal dari Pulau

Bali berdatangan ke Pulau Lombok. Kedatangan etnis Bali sebenarnya sudah terjalin sejak lama, sehingga terjadinya interaksi dan hubungan kerjasama antara tokoh masyarakat dengan kerajaan Bali di bawah kerajaan Karang Asem.

Berkuasanya Kerajaan Bali tersebut memberikan dampak sosial bagi etnis yang menguasai dengan etnis yang dikuasai. Walaupun secara kuantitatif, etnis Bali sebagai minoritas, akan tetapi, mereka menjelma sebagai penguasa atas etnis yang mayoritas yaitu Sasak. Dengan berkuasanya etnis Bali, tentunya akan mendominasi dan memberikan pengaruh di berbagai aspek kehidupan. Berbagai pola dan budaya dalam kehidupan sosial terbentuk dan tumbuh berkembang dengan pesatnya.

### ***Penguasaan Belanda dan Jepang***

Kedatangan bangsa penjajah seperti Belanda menyebabkan terjadinya perubahan pandangan masyarakat terhadap berbagai macam pola dalam kehidupan masyarakat di Lombok Barat. Setelah Belanda Menguasai Pulau Lombok, timbul permasalahan dalam proses pelaksanaan pemerintahan Belanda atas Pulau Lombok dalam konteks pemerintahan. Panglima tentara Belanda Vetter mengumpulkan para petinggi dari Sasak dan Bali yang ada di pulau Lombok. Tujuan Vetter yaitu untuk membahas mengenai penyusunan pemerintahan di Pulau Lombok. Semua

itu dilakukan pemerintah Belanda, jika urusan pemerintahan disertai kepada suku Sasak yang bisa dikatakan sebagai penduduk mayoritas, tentunya itu akan menjadi suatu permasalahan.

Mereka sudah dikuasai oleh kerajaan Bali dalam jangka waktu yang lama, dikhawatirkan tidak mampu menjalankan urusan pemerintahan, begitu juga dengan orang Bali. Apabila pemerintah Belanda menyerahkan kekuasaan kepada orang Bali, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi peperangan kembali kepada pemerintahan Belanda.

Mereka khawatir kedua etnis tersebut melakukan pemberontakan dan perlawanan, maka urusan pemerintahan atas Pulau Lombok di bawah kekuasaan langsung oleh pemerintah Belanda. Wacana dkk. (1977) menjelaskan bahwa terlaksana pemerintahan secara langsung, berdasarkan Ind. Stbl. Nomer 181 tahun 1895 pemerintahan Belanda menempatkan Pulau Lombok di bawah kekuasaan langsung dari pemerintahan Belanda. Kemudian berdasarkan Stb. nomor 183 Tahun 1895 maka Pulau Lombok dijadikan suatu *afdeeling* dari keresidenan Bali dan Lombok yang beribukota di Ampenan.

Berhubungan dengan keresidenan ini, maka Pulau Lombok dibagi menjadi dua bagian yaitu; Lombok Timur dengan ibu kotanya di Sisik (Labuhan Haji sekarang), dan Lombok Barat yang

ibukotanya di Mataram. Mengenai orang-orang Bali yang ada di pulau Lombok, maka masalah orang-orang Bali diberikan suatu wilayah yang bisa digunakan untuk tempat tinggal, suatu wilayah yang berada di sekitar wilayah Lombok Barat sekarang dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan kali Meninting, sebelah selatan Kali Babak, sebelah barat berbatasan dengan selat Lombok, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Narmada (Wacana, dkk. 1977: 118). Kemudian pembagian atas wilayah-wilayah di Pulau Lombok berubah kembali.

Merujuk dari pembagian wilayah atas Pulau Lombok, terdapat suatu pemisahan antara suku Sasak dengan penduduk Bali, Penduduk Bali diberikan wilayah di bagian Lombok Barat, sekitar wilayah Cakranegara, Narmada dan Lingsar. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pemerintahan dari masing-masing pembagian wilayah tersebut, sebagian besar dikuasai oleh orang Bali. Dengan demikian, Orang Bali berada pada suatu posisi yang strategis dalam menjalankan roda pemerintahan di bawah pemerintahan Belanda. Namun, keadaan seperti itu menjadi cenderung kabur ketika Bala Tentara Jepang Tahun 1942 masuk ke Indonesia dan memaksa Belanda menyerahkan kedaulatannya ke tangan Jepang. Sehingga, kekuasaan

Belanda atas Pulau Lombok juga diambil alih oleh Jepang tahun 1942.

Jepang mengambil alih penguasaan Lombok dari tangan Belanda. Keadaan yang sedikit berbeda dari sebelumnya, peran orang-orang Bali dalam pemerintahan maupun dalam bidang yang lainnya sudah tidak begitu dominan. Hal ini berkaitan dengan politik yang dijalankan oleh Jepang yang sibuk dalam mempersiapkan perang Asia Timur Raya. Keadaan ini berlanjut sampai Indonesia mendapatkan kemerdekaan Tanggal 17 Agustus 1945.

Penguasaan Pulau Lombok oleh tentara Jepang tidaklah terlalu mulus, karena sejak Lombok dikuasai oleh Jepang, beberapa tokoh masyarakat melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Jepang. Perlawanan dari masyarakat, tidaklah terlalu berpengaruh terhadap keberadaan dan penguasaan Jepang di tanah Lombok.

Terdapat perbedaan pandangan dalam pemerintahan antara Belanda dan Jepang. Pemerintahan Belanda masih memberikan kesempatan kepada para penguasa sebelumnya untuk menjalankan roda pemerintahan sebagai bentuk kepanjangan tangan dari pemerintahan Belanda. Begitu juga dengan berbagai pola kehidupan masyarakat di Lombok Barat sedikit lebih longgar. Keadaan ini cenderung berbalik terhadap kebijakan pemerintahan. Masa pemerintahan

Jepang tidak memberikan kekuasaan kepada semua pejabat yang semula berkuasa. Kekuasaan justru diberikan kepada masyarakat yang begitu loyal dan mendukung pemerintahan Jepang serta diberikan posisi strategis dalam pemerintahan.

Berbeda dengan pemerintahan Belanda, dalam pemerintahan Jepang berbagai pola kehidupan masyarakat tidak diberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Rakyat sangat menderita, sebagai contoh untuk memperoleh makanan saja terasa sulit, rakyat tidak diberikan kesempatan untuk berkumpul dan memikirkan serta melaksanakan berbagai kegiatan kesenian.

Masyarakat lebih sibuk dengan melaksanakan aktivitas di berbagai bidang dalam memenangkan peperangan. Keterbatasan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dan penyesuaian atas berbagai pola kehidupan bermasyarakat pada masa pemerintahan Jepang. Setelah Indonesia merdeka dan Pulau Lombok terbebas dari penjajahan Jepang, maka masyarakat yang ada khususnya etnis Bali di Lombok Barat mulai membangun berbagai kegiatan dan hubungan sosial lainnya.

#### ***Etnis Bali pada Masa Kemerdekaan***

Setelah Indonesia merdeka, masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Lombok Barat terbebas dari

berbagai belenggu penjajahan. Masyarakat mulai menentukan kehidupannya sendiri. Begitu juga dengan masyarakat Lombok Barat yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Keberadaan etnis Bali dengan segala kebudayaan yang melekat di dalamnya menyatu dengan masyarakat Sasak yang beragama Islam. Masyarakat Bali yang tinggal di Lombok dapat hidup harmonis dengan masyarakat Sasak yang beragama Islam.

Hubungan masyarakat yang terjalin setelah kemerdekaan 1945 lebih terbuka. Tidak ada lagi berbagai penjajahan baik oleh kerajaan Karang Asem Bali maupun oleh penjajahan bangsa asing. Dengan demikian, interaksi masyarakat yang berbeda etnis dan agama yang ada di Lombok Barat terjadi sangat harmonis.

Terdapat pola yang cukup menarik dari interaksi masyarakat yang berbeda etnis. Etnis Bali yang beragama Hindu maupun etnis Sasak yang beragama Islam, mereka akan saling mengunjungi satu dan lainnya dalam menghadiri berbagai upacara dari masing-masing etnis. Akan tetapi, terdapat perbedaan perlakuan terkait dengan masalah penjamuan antara etnis Bali dan etnis Sasak. Orang Bali Hindu yang melaksanakan berbagai upacara, maka tamu undangan yang berasal dari etnis Bali dan etnis Sasak akan dipisah entah itu tempat bahkan terkait dengan waktu pelaksanaan

upacaranya yang berbeda. Kaitan dengan penjamuan dan hidangan tentunya terdapat beberapa makanan yang disuguhkan dalam upacara tersebut tidak diperkenankan (diharamkan) oleh umat Muslim. Pelaksanaan penjamuan untuk tamu dari etnis Sasak yang beragama Muslim akan meminta bantuan tetangga yang beragama muslim dengan menggunakan peralatan maupun makanan yang diperbolehkan oleh umat muslim.

Secara teoretis, budaya yang ada pada masyarakat etnis Bali telah mengalami proses baik itu proses asimilasi maupun proses akulturasi. Proses yang lebih dominan adalah proses akulturasi. Kebudayaan masyarakat yang ada di Lombok Barat lebih kuat dalam memberikan rasa identitas suatu masyarakat. Karena itu, dalam pola interaksinya menyebabkan rasa persamaan diantara mereka.

Hubungan geneologis antara masyarakat Sasak yang Muslim dengan Masyarakat Suku Bali yang beragama Hindu juga memberikan pengaruh yang besar terhadap adanya persatuan dan kedamaian diantara mereka. Hubungan geneologis menyebabkan adanya ikatan yang lebih kuat diantara mereka dalam hubungan kekerabatan, begitu juga dengan budaya yang ada.

Budaya yang ada dan berkembang dalam suatu masyarakat akan sangat

bergantung situasi dan kondisi dimana budaya itu ada. Keberadaan budaya itu juga erat sekali hubungannya dengan berbagai pengaruh yang datang dari dalam diri masyarakat, maupun dari luar. Budaya masyarakat etnis Bali sangat digalakkan, pada masa Kerajaan Karang Asem, mengingat budaya kesenian juga sangat terkait dengan prosesi keagamaan. Akan tetapi, situasi berubah semenjak datangnya (Belanda maupun Jepang), sedikit memberikan pengaruh terhadap keberadaan, tumbuh dan berkembangnya berbagai macam budaya dan kesenian yang ada dalam masyarakat etnis Bali di Lombok Barat. Selain itu, terjadi percampuran berbagai budaya yang datang dari luar yang dibawa oleh kedua negara kolonial tersebut.

Budaya dan kesenian yang ada dalam masyarakat Lombok Barat baru bisa berkembang sejak Indonesia Merdeka dan Pulau Lombok terbebas dari penjajahan dan penguasaan. Masyarakat dapat hidup rukun dan menjalankan berbagai aktivitas lainnya dan dapat membangun serta mengembangkan budaya dan kesenian yang ada.

Budaya Masyarakat etnis Bali di Lombok Barat mengalami berbagai proses dalam perjalanan waktu, seperti proses akulturasi dan asimilasi. Proses akulturasi lebih dominan seperti yang tergambar dalam budaya *pujawali*, yaitu orang Bali dan orang Sasak saling



mengunjungi pelaksanaan upacara masing-masing adat yang dijalankan dalam satu prosesi. Di sisi lain, budaya *begibung*, yaitu makan bersama orang Sasak atau orang Bali dalam satu acara yang dilaksanakan pada saat upacara tertentu merupakan budaya yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di Lombok Barat.

Meskipun terdapat pengaruh luar, dan masyarakat terintimidasi kebudayaannya. Masyarakat akan tetap menggali budayanya. Bagi etnis Bali, kepercayaan dan budaya sulit dipisahkan dan ini merupakan bagian dari suprastruktur mereka, untuk selalu digali dan dipelihara, inilah yang membuat kebudayaan mereka eksis sampai saat ini.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan pada bagian pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya keberadaan Etnis Bali di Lombok tidak lepas pengaruh Kerajaan Karang Asem di Pulau Bali. Akibatnya, Lombok Barat menjadi daerah yang mendapatkan pengaruh yang sangat besar dari segi pola kehidupan sosial dan budaya daripada daerah lainnya di Pulau Lombok. Dengan kata lain, Lombok Barat ketika masih dikuasai oleh Kerajaan Karang Asem, pengaruh etnis Bali lebih dominan dalam berbagai bidang kehidupan dibanding dengan pengaruh etnis lainnya.

Pengaruh yang sangat signifikan terlihat dalam pola kehidupan masyarakat di Lombok Barat adalah adanya perbedaan perlakuan antara masyarakat Etnis Bali dan masyarakat pada umumnya. Etnis Bali dan para bangsawan menduduki jabatan strategis dan memperoleh fasilitas yang lebih terjamin daripada masyarakat biasa.

Berbagai macam adat istiadat dan sejumlah kesenian masyarakat cukup maju. Terlihat dengan banyaknya acara keagamaan dan upacara kerajaan selalu menggunakan berbagai kesenian yang wajib digelar dengan meriah. Keadaan ini berubah Setelah datangnya para penjajah (Belanda dan Jepang), yang menguasai Pulau Lombok, maka pola yang diterapkan dalam sistem pemerintahan mengalami perubahan.

Keberadaan para penjajah di Pulau Lombok memberikan pengaruh dalam berbagai pola dan budaya yang ada di Lombok Barat. Berbagai pola dan budaya yang ada dalam masyarakat merupakan awal dari transisi di berbagai pola yang tradisional menuju ke pola yang lebih modern. Setelah pulau Lombok terbebas dari para penjajah, maka masyarakat yang ada di Lombok Barat sudah bisa lebih terbuka dan mulai mengembangkan berbagai interaksi dan budaya yang dahulunya mengalami pengekanan oleh para penjajah.

Seiring berjalannya waktu dari kemerdekaan 1945 sampai saat ini, berbagai pola kehidupan masyarakat mengalami penyesuaian. Hingga saat ini bisa ditemukan pola yang khas dan unik di Lombok Barat, seperti budaya *pujawali*. Budaya ini merupakan ciri khas dari masyarakat di Lombok Barat. Orang Bali dan orang Sasak saling mengunjungi pelaksanaan upacara masing-masing adat yang dijalankan dalam satu prosesi. Selain itu, budaya *begibung*, yaitu makan bersama orang Sasak atau orang Bali dalam satu acara yang dilaksanakan pada saat upacara tertentu merupakan budaya yang melekat erat dalam budaya masyarakat di Lombok Barat.

#### REFERENSI

- Abdullah, T. & Surjomiharjo, A. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi. Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia
- Hakim & Untari. 2006. Pendidikan Multikultur. Malang: Inka Print
- Nasikun. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sztompka, P. 2004. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Group
- Wacana, L., dkk.1997. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Depdikbud